

Mendidik Berakhlak Baik
Sebuah Pengantar

Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, M.A
Guru Besar U I N SGD Bandung



Ketika penulis buku *Aktualisasi Akhlak Terpuji* ini meminta saya untuk memberikan pengantar, tiba-tiba saja saya teringat sebuah isu yang tengah menyelimuti dunia pendidikan kita saat ini, yaitu isu pendidikan karakter. Dunia pendidikan kita saat ini memang tengah dihadapkan pada satu kebutuhan mendesak berkaitan dengan tuntutan peran kontributif dalam membangun karakter bangsa. Hal ini mengemuka terutama karena kenyataan menunjukkan semakin mudarnya nilai-nilai yang menjadi warna khas bangsa Indonesia sejak ratusan tahun silam. Berbagai karakter yang telah ikut membentuk masyarakat Indonesia diakui ataupun tidak kini semakin tergeser dengan “karakter” baru yang belum tentu sesuai dengan watak kebudayaan asli bangsa. Dalam kenyataan seperti inilah pendidikan diharapkan mampu menjadi saluran penguatan nilai-nilai dasar masyarakat Indonesia, baik yang bersumber pada budaya lokal maupun agama.

Berkenaan dengan kebutuhan di atas, maka di antara isu penting berkaitan dengan tema pendidikan di Indonesia saat ini adalah semakin menguatnya kesadaran akan pentingnya mengungkap segenap potensi lokal yang dimiliki untuk tujuan pengembangan pendidikan. Pemikiran ini terutama berkembang bersamaan dengan mulai disadarinya bahwa pendidikan selama beberapa dasawarsa terakhir telah mengalami kegagalan dalam membentuk bangsa yang berwatak dan mandiri. Sulitnya menemukan solusi atas berbagai persoalan itu juga karena pada kenyataannya pendidikan hampir selalu dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks seiring telah terjadinya proses transformasi sosial yang semakin kuat melilit masyarakat.

Kegelisahan masyarakat yang selama ini menjadi salah satu fenomena sosial bangsa kita salah satunya terletak pada kenyataan semakin mudarnya moralitas, semakin jauhnya perilaku sebagian masyarakat kita dari nilai-nilai akhlakul karimah. Lalu benarkah kenyataan ini merupakan akibat semakin lemahnya pendidikan akhlak bagi remaja, pelajar, dan juga mahasiswa? Terlepas dari sulitnya pembuktian secara empirik persoalan ini, ikhtiar membangun sekaligus memperhalus perilaku sebagai dasar berinteraksi di antara sesamanya tetap harus menjadi prioritas pendidikan mulai dari usia yang paling dini hingga pendidikan tinggi.

Berkenaan dengan hal itu, buku ini tampaknya ingin mengelaborasi fungsi-fungsi agama dalam memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah yang sejatinya menjadi agen perubahan dan pembentukan masyarakat terutama ketika menghadapi berbagai perubahan sebagai akibat dari kuatnya arus transformasi sosial-budaya yang telah dan sedang dilaluinya. Selain mencoba mengungkap pemikiran tentang bagaimana sejatinya pendidikan dapat merespon berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat, buku ini juga mencoba mendiskusikan konsep-konsep dasar akhlak terpuji terkait dengan solusi yang dipandang mungkin dapat diimplementasikan.

Buku ini juga sangat kuat memperlihatkan agama sebagai dasar pembentukan akhlak yang baik. Ia memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, khususnya dalam ikhtiar membentuk perilaku yang berakhlakul karimah. Agama sendiri pada dasarnya merupakan bagian yang melekat pada kehidupan. Ia menjadi sumber nilai yang berpengaruh terhadap perkembangan setiap individu sesuai potensi masing-masing. Karena itu, jika pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas sosial untuk mengembangkan potensi manusia, maka agama sejatinya menjadi bagian yang juga melekat secara fungsional, baik pada aspek landasan yang menjadi fondasi penyelenggaraan aktivitas pendidikan, substansi pembelajaran yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai, maupun pendekatan-pendekatan yang sebaiknya diterapkan yang akan menjadi jalan untuk memperlicin usaha pencapaian tujuannya.

Dalam konteks seperti itu, agama merupakan sumber nilai yang dapat dikembangkan untuk membangun karakter anak didik. Posisi pendidikan karakter yang menempati sisi relatif dalam pendidikan dapat diisi dengan nilai-nilai ajaran. Nilai-nilai di luar agama yang juga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses pendidikan karakter dapat digeser dengan agama yang memiliki kekuatan universal yang lebih bisa dipertanggungjawabkan. Proses seleksi alam dalam menentukan kekuatan dominan inilah yang akan menjadi muatan penting pendidikan, baik pada tataran konsep makro maupun pada strategi implementasi mikro dalam ruang aktivitas pembelajaran.

Dalam perspektif penerapan nilai-nilai agama, sekurang-kurangnya ada dua agenda penting yang dapat dilakukan untuk menyiapkan pendidikan agar sanggup memainkan peran fungsional dalam pembentukan akhlakul karimah sehingga akan menjadi karakter masyarakat kita. *Pertama*, merumuskan strategi integrasi muatan agama dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang berbasis nilai-nilai agama ini akan menjadi acuan dasar dalam keseluruhan praktik pendidikan, khususnya menyangkut substansi pembelajaran yang akan menjadi menu utama para peserta didik.

Kedua, menyiapkan sumber daya manusia, baik menyangkut tenaga pendidik maupun kependidikan, untuk memelihara proses internalisasi nilai-nilai agama dimaksud dalam setiap aktivitas pembelajaran yang diembannya. Proses pendidikan pada akhirnya akan bertitik pusat pada tenaga pendidikan sebagai aktor utama dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Tenaga pendidik dan kependidikan inilah yang kelak akan menjadi sumber perubahan, sekaligus pihak yang paling memahami perkembangan yang

dilalui setiap peserta didik. Dalam keseluruhan proses yang dilaluinya, termasuk pada tahap evaluasi dan penilaian, lapisan tenaga pendidik ini tidak bisa disia-siakan ataupun diabaikan.

Dalam peran-peran pendidikan seperti inilah, pendidikan akhlakul karimah bukan hanya diorientasikan untuk memahami baik-buruk perilaku, tetapi juga diorientasikan untuk dijadikan “semacam” kekuatan yang akan menggerakkan perilaku yang baik, sekaligus menghindari perilaku yang buruk. Motif-motif berbuat baik seharusnya menjadi penggerak keseluruhan perilaku yang diperankan setiap individu. Pengetahuan tentang kebaikan sejatinya menjadi pendorong berbuat baik, bukan menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan tentang bersih, misalnya, dengan memahami bahwa “kebersihan itu sebagian dari pada iman”, idealnya memotong seseorang untuk berperilaku bersih, bukan sebaliknya.

Pertanyaan sederhana yang sering mengemuka, misalnya, mengapa tidak ada hubungan positif antara keberagamaan seseorang dengan perilaku yang diperankannya? Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji, bahkan berkali-kali, masih saja terlihat berperilaku akhlak yang buruk, seperti tidak peduli sesama, masih rajin korupsi, kalau jadi penguasa sering nepotis, mudah marah dan bahkan melakukan kekerasan, dan lain sebagainya. Semua perilakunya sama-sekali tidak mencerminkan akhlak yang baik. Atau, seperti sering juga mengemuka pertanyaan yang lain, mengapa seseorang yang berilmu agama tinggi tetapi tidak tercermin pada perilaku sehari-harinya yang baik. Semuanya menunjukkan masih lebarnya jurang pemisah antara pengetahuan di satu sisi dengan perwujudan perilaku di sisi yang lain.

Akhlak terpuji seperti menjadi tema utama buku ini merupakan padunya antara apa yang diketahui seseorang tentang kebaikan-kebaikan dengan apa yang dilakukannya. Istilah akhlak terpuji sendiri sesungguhnya merupakan produk apresiasi atas kuatnya harmoni hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Ketiga pilar kehidupan ini bersinergi dalam tampilan seseorang yang menyatu secara harmoni sehingga bukan saja memberikan manfaat bagi dirinya sendiri tapi juga bagi lingkungannya.

Jadi, buku *Aktualisasi Akhlak Terpuji* karya Dr. H.M. Rahmat Effendi ini nampaknya ingin berusaha menawarkan sebuah gagasan bagaimana mengajarkan akhlak yang baik, berperilaku sesuai tuntunan ajaran. Mengajarkan akhlak yang terpuji memang membutuhkan komitmen yang kuat, bukan saja sanggup mentransformasikan wawasan tentang akhlak yang terpuji itu sebagai sebuah wacana, tapi juga sanggup memberikan teladan yang baik bagaimana suatu pengetahuan itu dapat diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan.

Selamat membaca.

Bandung, Januari 2016
Wassalamu.alaikum Wr.Wb.
T.t.d

Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, M.A

KATA PENGANTAR PENULIS



Terlebih dahulu penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan bimbingan-Nya *al-Hamdulillah* penulis dapat menyelesaikan Buku yang berjudul “AKTUALISASI AKHLAQ TERPUJI.”

Buku yang ada dihadapan para pembaca ini merupakan pengembangan dari diktat kuliah *akhlaq* yang disusun sejak tahun 2002. Pada tahun 2013 buku ini telah mendapatkan penghargaan dari Kemendikbud RI melalui Hibah Penulisan Buku Ajar dan telah direkomendasi untuk diterbitkan dan dipublikasikan. Pada tahun 2015 tulisan ini memperoleh penghargaan sebagai Diktat Kuliah terbaik di Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Penyusunan materi buku ini disamping disesuaikan dengan silabus mata kuliah PAI Akhlaq di UNISBA (th. 2014), juga dalam beberapa hal materi buku ini dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas. Mengingat permasalahan Akhlaq menjadi problem masyarakat khususnya masyarakat bangsa Indonesia.

Kita menyadari bahwa pembangunan suatu bangsa tidak cukup hanya ditentukan oleh faktor kredit dan investasi yang bersifat duniawi semata betapapun melimpahnya. Tetapi yang lebih penting dan mendasar dalam pembangunan suatu bangsa adalah faktor *keikhlasan, kejujuran, prestasi kerja, disiplin, dedikasi, optimisme, tekun dan ulet*. Untuk itu, pendidikan *akhlaq menuju akhlak terpuji* sangat diperlukan dan memiliki posisi yang sangat strategis. Tentunya cita-cita utama dari penulisan buku ini adalah dapat **diaktualisasikan** dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih fenomena akhlak bangsa kita saat ini sedang mengalami keterpurukan yang cukup serius.

Sebagai bahan pertimbangan para pembaca, buku ini disusun dalam sebelas (11) bab, yang memuat: Bab. 1 Muqaddimah; Bab. 2 Akhlaq dan Ilmu Akhlaq; Bab. 3 Akhlaq Terpuji dan Akhlaq Tercela; Bab. 4 Akhlaq terhadap Allah SWT; Bab. 5 Akhlaq terhadap Rasulullah SAW; Bab. 6 Akhlaq terhadap Diri Sendiri; Bab. 7 Akhlaq terhadap Keluarga; Bab. 8 Akhlaq terhadap Masyarakat; Bab. 9 Tema-Tema Akhlaq dalam Kehidupan; Bab. 10 Akhlaq Terhadap Lingkungan Alam; dan terakhir Bab. 11 Pensucian diri (*Tazkiyatunnafsi*).

Rujukan utama dalam penulisan buku ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, yang diperkaya dengan berbagai tulisan para ahli dan hasil-hasil penelitian yang ada relevansinya dengan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa materi dan penulisan buku ini masih belum memadai dan mungkin masih belum memuaskan para pembaca. Oleh karena itu, penulis

memohon kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini. Namun demikian, penulis berharap bahwa disamping buku ini dapat dijadikan sebagai pegangan para mahasiswa dan para dosen dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam (akhlaq) di Perguruan Tinggi, juga dapat memenuhi salah satu kebutuhan para Ustadz atau Juru Dakwah, orang tua serta masyarakat luas dalam pembinaan Akhlak Terpuji.

Pada kesempatan ini penulis sangat berterima kasih kepada DIKTI KEMENDIKBUD RI yang telah merekomendasi buku ini melalui Hibah Bersaing Penulisan Buku Teks untuk diterbitkan/dipublikasikan khususnya menjadi Buku Ajar bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada UNISBA yang telah memberikan penghargaan terbaik dalam penulisan Diktat Kuliah Pendidikan Agama Islam (Akhlak) di UNISBA.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Prof. DR. Abdul Mujib, M.Si, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dengan tekun, kritis dan ikhlas telah mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan buku ini hingga dapat diterbitkan. Kepada Prof. Dr. H. Saeful Muhtadi, MA., yang telah memberikan sambutan atas kehadiran buku ini. Tidak ketinggalan, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Mereka telah membantu dan mendukung penulisan buku ini.

Akhirnya, penulis menyampaikan rasa haru yang sangat tinggi kepada istri ku Lili Laeliah dan anak-anak ku yang dengan sabar telah membantu, melayani, dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini. Tiada sesuatu yang bisa penulis sampaikan atas jasa-jasa semua pihak, kecuali ucapan du'a: "**jazakumullah khairan katsiran.**" Semoga Allah SWT, membalas jasa-jasa mereka dengan kebaikan dan keridloan Allah SWT. Amien...Ya Rabbal 'alamien!!!

Bandung, April 2016

Penulis,

Dr. H.M. Rahmat Effendi. Drs., M.Ag.